

HUBUNGAN PERSEPSI TIMBRE DENGAN PREFERENSI INSTRUMEN MUSIK PADA REMAJA



TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Seni Program Magister
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Musik Barat

Vania Aristanisa
2421657412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS PENGKAJIAN SENI

Hubungan Persepsi Timbre Dengan Preferensi Instrumen Musik Pada Remaja

Diajukan Oleh:

Vania Aristanisa
2421657412

Tesis ini telah diajukan pada tanggal 10 Juni 2026
Telah disetujui untuk diterima
Oleh tim penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si.


Dr. Asep Hidayat, M.Ed.

Ketua Tim Penilai


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Yogyakarta, 24 JUN 2026

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta




Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.

NIP. 197210232002122001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang mengacu pada referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tulis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 24 Juni 2026

Vania Aristanisa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi timbre dan preferensi instrumen musik pada remaja siswa kursus musik informal di Indonesia. Penelitian berangkat dari fenomena pemilihan instrumen musik pada remaja yang sering dipengaruhi oleh faktor visual, sosial, dan arahan lingkungan, sementara pengalaman auditori terhadap karakter suara instrumen belum banyak diperhatikan dalam proses pembelajaran musik. Kajian teori dalam penelitian ini membahas konsep bunyi musikal, *timbre*, warna suara, sonoritas, persepsi auditori, *timbre recall*, serta preferensi instrumen musik. Penelitian ini menggunakan *encoding specificity principle* dari Tulving untuk menjelaskan hubungan antara memori auditori dan pengalaman bunyi, serta *cognitive appraisal* dari Lazarus untuk memahami proses evaluasi emosional siswa terhadap karakter suara instrumen musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*. Tahap kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 120 siswa remaja kursus musik informal, sedangkan tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap siswa, guru, dan orang tua. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, homogenitas, dan korelasi Pearson Product Moment menggunakan IBM SPSS Statistics. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *timbre* dan preferensi instrumen musik dengan nilai korelasi sebesar 0,678 dan signifikansi $p < 0,001$. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter suara instrumen, rasa familiar terhadap bunyi, kenyamanan emosional, serta pengalaman auditori memiliki peran penting dalam proses pemilihan dan keberlanjutan belajar instrumen musik pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi instrumen musik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor visual dan sosial, tetapi juga oleh pengalaman psikologis dan auditori terhadap karakter suara instrumen.

Kata kunci: persepsi timbre, *timbre recall*, preferensi instrumen musik, pengalaman auditori, remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between perceptual timbre and musical instrument preference among adolescent students in informal music education at Purwa Caraka Music Studio Indonesia. The study is based on the phenomenon that adolescents often choose musical instruments due to visual, social, and environmental influences, while auditory experience toward instrumental sound characteristics has received less attention in music learning processes. The theoretical framework discusses musical sound, timbre, tone color, sonority, auditory perception, timbre recall, and musical instrument preference. This study employs Tulving's encoding specificity principle to explain the relationship between auditory memory and sound experience, as well as Lazarus' cognitive appraisal theory to understand students' emotional evaluation toward instrumental sound characteristics. This study employed a mixed-method approach with a sequential explanatory design. The quantitative stage was conducted through questionnaires distributed to 120 adolescent students in informal music courses, while the qualitative stage involved semi-structured interviews with students, teachers, and parents. Quantitative data were analyzed using validity, reliability, normality, linearity, homogeneity, and Pearson Product Moment correlation tests with IBM SPSS Statistics. Meanwhile, qualitative data were analyzed using thematic analysis. The findings revealed a significant relationship between perceptual timbre and musical instrument preference, with a correlation coefficient of 0.678 and a significance value of $p < 0.001$. The results indicate that instrumental sound characteristics, familiarity with sound, emotional comfort, and auditory experience play important roles in the process of selecting and maintaining musical instruments among adolescents. This study demonstrates that musical instrument preference is influenced not only by visual and social factors, but also by psychological and auditory experiences related to instrumental sound characteristics.

Keywords: *perceptual timbre, timbre recall, musical instrument preference, auditory experience, adolescents*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul Hubungan Persepsi Timbre dengan Preferensi Instrumen Musik pada Remaja dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Program Studi Pengkajian Seni, Minat Utama Musik Barat, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi timbre dengan preferensi instrumen musik pada remaja siswa kursus musik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan musik dan psikologi musik, khususnya mengenai peran pengalaman auditori, persepsi bunyi, dan keterikatan emosional dalam proses pemilihan instrumen musik pada remaja. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis memperoleh bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Mujiono dan Dwi Astuti, S.Pd selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kepercayaan selama proses studi dan penyusunan tesis ini. Adik-adik tercinta, Muhammad Aulia Pradipta dan Nadira Auliani Putri, serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
2. Dr. Irwandi, M.Sn selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn selaku Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si selaku Pembimbing Utama Tesis yang telah memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.

6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman akademik, serta wawasan selama proses perkuliahan.
7. Purwa Caraka Music Studio Indonesia beserta seluruh responden penelitian yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Staf dan karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas bantuan administratif selama proses studi hingga penyelesaian tesis.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan pengalaman selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan musik dan psikologi musik.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Vania Aristanisa

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
HALAMAN PERNYATAAN	3
ABSTRAK	4
<i>ABSTRACT</i>	5
KATA PENGANTAR.....	6
BAB I	11
PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian	18
1. Manfaat Teoritis	18
2. Manfaat Praktis	19
E. Hipotesis Penelitian.....	19
BAB II.....	20
TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Kajian Pustaka.....	20
B. Landasan Teori	31
BAB III.....	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Jenis Data	38
C. Instrumen Pengumpulan Data	39
D. Lingkup Penelitian	42
E. Subjek Penelitian.....	43
F. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Data Kuantitatif.....	44
2. Analisis Data Kualitatif.....	46

BAB IV	48
HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil	48
C. Analisis.....	79
C. Pembahasan.....	98
BAB V.....	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	36
Gambar 2. Output Corrected Item-Total Correlation pada Uji Validitas Instrumen	50
Gambar 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Timbre	51
Gambar 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Preferensi Instrumen Musik	51
Gambar 5. Usia Responden.....	61
Gambar 6. Jenis Kelamin Responden	62
Gambar 7. Kota Domisili Responden	63
Gambar 8. Lama Belajar Instrumen Musik.....	65
Gambar 9. Persentase Instrumen Yang Dipelajari di Tempat Kursus	66
Gambar 10. Hasil Kuesioner no item 1	80
Gambar 11. Hasil Kuesioner no item 2	80
Gambar 12. Hasil Kuesioner no item 3	81
Gambar 13. Hasil Kuesioner no item 4	81
Gambar 14. Hasil Kuesioner no item 5	81
Gambar 15. Hasil Kuesioner no item 6	85
Gambar 16. Hasil Kuesioner no item 7	85
Gambar 17. Hasil Kuesioner no item 8	86
Gambar 18. Hasil Kuesioner no item 9	86
Gambar 19. Hasil Kuesioner no item 10	87
Gambar 20. Hasil Kuesioner no item 11	90
Gambar 21. Hasil Kuesioner no item 12	90
Gambar 22. Hasil Kuesioner no item 13	91
Gambar 23. Hasil Kuesioner no item 14	91
Gambar 24. Hasil Kuesioner no item 15	92
Gambar 25. Hasil Kuesioner no item 16	94
Gambar 26. Hasil Kuesioner no item 17	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Data Kuantitatif.....	32
Tabel 2. Data Hubungan Antar Variabel.....	57
Tabel 3. Pengodean Pertama	73
Tabel 4. Pengodean Kedua	75
Tabel 5. Kategorisasi	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan lembaga kursus musik informal di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya sekolah musik, studio privat, hingga lembaga kursus berbasis waralaba yang menawarkan pembelajaran instrumen musik bagi berbagai kelompok usia. Peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan musik juga diberitakan oleh berbagai media nasional. Riset Yamaha Music yang dilansir Kompasiana menunjukkan bahwa jumlah murid kursus musik meningkat sebesar 75% sejak pertengahan tahun 2022 meskipun biaya kursus mengalami kenaikan (Ruang Musik, 2022). Selain itu, survei *The Strad* terhadap 2.000 responden menunjukkan bahwa 86% responden tertarik belajar musik sebagai sarana meredakan tekanan psikologis pasca pandemi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar musik saat ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan diri dan kebutuhan psikologis masyarakat modern.

Perkembangan pendidikan musik informal di Indonesia juga terlihat dari konsistensi lembaga kursus musik dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran dan pertunjukan musik bagi siswa. Salah satunya adalah Purwa Caraka Music Studio yang hingga saat ini telah memiliki lebih dari

90 cabang di seluruh Indonesia dengan lebih dari 22.000 siswa dan terus mengembangkan pendidikan musik selama lebih dari tiga dekade (Admin, 2020). Pada tahun 2024, Purwa Caraka Music Studio wilayah Semarang juga menyelenggarakan konser tahunan siswa yang melibatkan ratusan peserta didik sebagai wadah pengembangan kemampuan musikal dan kepercayaan diri siswa di depan publik (Babel, 2024). Di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, konten pertunjukan piano, gitar, violin, hingga drum juga semakin populer dan banyak diakses oleh remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan musik semakin memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan remaja perkotaan.

Meningkatnya minat terhadap pendidikan musik turut memengaruhi tingginya angka pendaftaran siswa pada berbagai lembaga kursus musik informal. Akan tetapi, di balik fenomena tersebut, proses pemilihan instrumen musik pada remaja sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor visual dan sosial dibandingkan pengalaman auditori terhadap karakter suara instrumen itu sendiri. Banyak siswa memilih instrumen berdasarkan tampilan fisik instrumen, popularitas musisi tertentu, pengaruh media sosial, maupun stereotip yang berkembang di lingkungan sekitar. Instrumen seperti piano dan violin, misalnya, sering diasosiasikan dengan citra elegan dan prestisius sehingga keputusan belajar terkadang lebih didasarkan pada simbol sosial dibandingkan kenyamanan auditori siswa terhadap bunyi instrumen tersebut.

Fenomena ini diperkuat oleh strategi promosi lembaga kursus musik yang umumnya lebih menonjolkan estetika visual dibandingkan pengalaman bunyi instrumen. Brosur dan media promosi sering kali menampilkan visual instrumen yang megah, ruang kelas modern, atau penampilan siswa yang menarik secara visual. Dalam banyak kasus, siswa diperkenalkan terlebih dahulu pada tampilan instrumen dan fasilitas pembelajaran sebelum benar-benar diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi karakter suara instrumen secara mendalam. Padahal, musik pada dasarnya merupakan pengalaman auditori yang berkaitan erat dengan bagaimana individu mendengar, merasakan, dan memaknai suara. Dominasi aspek visual dalam proses pemilihan instrumen berpotensi menyebabkan siswa memilih instrumen yang menarik secara tampilan, tetapi belum tentu sesuai dengan kenyamanan sensoris dan emosional mereka terhadap bunyi instrumen tersebut.

Selain faktor visual, pengaruh orang tua juga menjadi salah satu aspek yang cukup dominan dalam proses pemilihan instrumen musik pada remaja. Dalam banyak situasi, orang tua memiliki peran besar dalam menentukan jenis instrumen yang dipelajari anak. Hal tersebut umumnya berkaitan dengan biaya pendidikan, citra sosial, maupun pandangan tertentu mengenai instrumen yang dianggap lebih bergengsi dibandingkan instrumen lainnya. Kondisi ini berpotensi membatasi kesempatan sebagian siswa dalam mengeksplorasi preferensi auditorinya secara mandiri. Akibatnya, keputusan belajar musik tidak sepenuhnya didasarkan pada

ketertarikan personal terhadap suara instrumen, melainkan pada tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan.

Padahal, setiap instrumen musik memiliki karakter suara atau timbre yang berbeda dan mampu memunculkan respons emosional tertentu pada pendengarnya. Timbre tidak hanya berfungsi sebagai pembeda warna suara antar instrumen, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman psikologis, rasa familiar, kenyamanan emosional, hingga keterikatan personal terhadap bunyi tertentu. Dalam konteks psikologi musik, pengalaman mendengar yang berulang dapat membentuk memori auditori dan asosiasi emosional terhadap suara tertentu. Paparan bunyi melalui lingkungan keluarga, media digital, film, pertunjukan musik, maupun pengalaman musikal masa kecil memungkinkan remaja mengembangkan kedekatan emosional terhadap karakter suara instrumen tertentu.

Ketika suara yang familiar kembali didengar, muncul respons afektif berupa rasa nyaman, tenang, atau keterikatan emosional yang memengaruhi ketertarikan individu terhadap instrumen tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap timbre dapat berperan dalam membentuk Preferensi Instrumen Musik pada remaja. Siswa yang merasa nyaman terhadap karakter suara instrumen tertentu cenderung menunjukkan kenyamanan dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak memiliki kedekatan auditori terhadap instrumen yang dimainkan. Sebaliknya, apabila suara instrumen dirasakan asing atau

kurang sesuai dengan preferensi auditori siswa, proses belajar musik dapat memengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan proses belajar musik.

Permasalahan muncul ketika proses pemilihan instrumen dilakukan tanpa adanya eksplorasi auditori yang memadai. Dalam banyak lembaga kursus musik, siswa lebih sering diperkenalkan pada tampilan instrumen dan fasilitas pembelajaran dibandingkan kesempatan untuk mendengarkan, mengenali, dan mengenali karakter suara instrumen. Akibatnya, siswa berpotensi memilih instrumen yang secara visual menarik tetapi kurang sesuai dengan preferensi auditori maupun kenyamanan emosional mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi motivasi belajar, keterikatan emosional terhadap instrumen, bahkan keberlanjutan proses belajar musik itu sendiri.

Penelitian sebelumnya mengenai pemilihan instrumen musik pada remaja umumnya lebih banyak membahas faktor motivasi belajar, dukungan sosial, pengaruh lingkungan, maupun aspek visual instrumen. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara persepsi terhadap karakter suara instrumen atau timbre dengan Preferensi Instrumen Musik pada remaja masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan musik informal di Indonesia. Padahal, pengalaman auditori memiliki kemungkinan untuk memengaruhi keputusan siswa dalam memilih, menyukai, dan mempertahankan instrumen musik yang dipelajari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif bahwa preferensi instrumen musik tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor visual dan sosial, tetapi juga oleh pengalaman auditori, memori bunyi, dan respons emosional terhadap karakter suara instrumen. Penelitian ini menempatkan persepsi timbre sebagai aspek psikologis dan auditori yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan Preferensi Instrumen Musik pada remaja siswa kursus musik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana karakter suara instrumen berperan dalam membentuk ketertarikan, motivasi belajar, dan keterikatan emosional siswa terhadap instrumen musik yang dipelajari.

Penelitian ini difokuskan pada remaja siswa kursus musik di Purwa Caraka Music Studio yang memiliki cabang di berbagai wilayah Indonesia. Pemilihan lembaga tersebut didasarkan pada sistem pembelajaran dan kurikulum yang relatif seragam antar cabang sehingga memberikan konteks penelitian yang lebih terarah dan konsisten dalam mengamati hubungan antara persepsi timbre dan preferensi instrumen musik pada remaja siswa kursus musik. Selain itu, Purwa Caraka Music Studio merupakan salah satu lembaga pendidikan musik informal dengan jumlah siswa yang besar dan rentang usia peserta didik yang beragam, sehingga dinilai relevan sebagai konteks penelitian mengenai proses pembentukan preferensi instrumen musik pada remaja. Melalui konteks tersebut, penelitian diharapkan mampu menggambarkan bagaimana pengalaman auditori dan persepsi terhadap karakter suara instrumen berperan dalam membentuk ketertarikan serta keterikatan emosional siswa terhadap instrumen musik yang dipelajari.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan musik, khususnya dalam membantu siswa menemukan instrumen yang sesuai dengan kenyamanan auditori, kebutuhan emosional, dan identitas musikal mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga kursus musik dan orang tua agar proses pemilihan instrumen tidak hanya berorientasi pada aspek visual dan prestise sosial, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman auditori siswa secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan yang berpusat pada adanya hubungan dalam proses pembentukan preferensi instrumen melalui persepsi timbre, di mana pengalaman auditori diduga memiliki peran penting dalam mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap instrumen musik tertentu meskipun berada di tengah dominasi faktor visual, fasilitas kursus, serta pengaruh sosial lingkungan. Penelitian ini juga berangkat dari asumsi bahwa persepsi terhadap karakter suara instrumen tidak hanya sebatas aktivitas mendengar, tetapi berkaitan dengan keterikatan emosional, rasa familiar, dan pengalaman auditori yang tersimpan dalam memori individu. Melalui alur pemikiran tersebut, penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana persepsi timbre mampu memengaruhi proses pembentukan preferensi instrumen musik pada remaja dalam konteks pendidikan musik informal. Sehingga dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah siswa kursus musik memiliki persepsi timbre dalam proses pemilihan instrumen musik?
2. Bagaimana persepsi timbre instrumen berperan dalam proses pemilihan instrumen musik pada siswa kursus?
3. Mengapa siswa memilih dan mempertahankan instrumen musik tertentu dalam proses pembelajaran musik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi keberadaan persepsi timbre pada siswa kursus musik dalam proses pemilihan instrumen musik.
2. Menganalisis peran persepsi timbre instrumen dalam proses pemilihan instrumen musik.
3. Mengungkap alasan subjektif siswa dalam memilih serta mempertahankan instrumen musik tertentu pada proses pembelajaran musik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan musik dan psikologi musik, khususnya mengenai peran persepsi timbre dan pengalaman auditori dalam proses pembentukan preferensi instrumen musik pada remaja siswa kursus musik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai

keterkaitan antara aspek sensori auditori, respons emosional, dan proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran musik informal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan musik informal, guru musik, dan orang tua dalam memahami pentingnya eksplorasi karakter suara instrumen pada proses pemilihan instrumen musik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menemukan instrumen yang lebih sesuai dengan kenyamanan auditori, ketertarikan emosional, dan kebutuhan musikal mereka, sehingga dapat mendukung motivasi serta keberlanjutan proses belajar musik.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi timbre dengan preferensi instrumen musik pada remaja siswa kursus musik.
2. H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi timbre dengan preferensi instrumen musik pada remaja siswa kursus musik.